

ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK AGROINDUSTRI KOPI ARABIKA DI KABUPATEN ACEH TENGAH PROVINSI ACEH

Naya Desparita¹⁾, Elfiana¹⁾, Naziratil Husna²⁾

¹⁾ Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²⁾ Prodi Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, email: nayadesparita@gmail.com

Abstrak

Kopi memiliki nilai ekonomis baik ditingkat petani hingga konsumen akhir, yang sering terjadi adalah nilai yang diperoleh petani tidak seimbang dengan yang diperoleh para Lembaga pemasaran lainnya dalam rantai pasok, sehingga dibutuhkan peran agroindustri kopi arabika dalam mendistribusikan kopi arabika dengan kinerja rantai pasok yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja rantai pasok agroindustri kopi arabika di Kabupaten Aceh Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan kuantitatif menggunakan Matrik *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) dengan melibatkan 13 responden yaitu agroindustri kopi arabika yang ada di Aceh Tengah. Hasil yang diperoleh bahwa kinerja rantai pasok agroindustri kopi arabika pada 13 Agroindustri di Aceh Tengah berada pada tingkatan *average* dengan nilai 69,7. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan peningkatan yang ekstra baik dari segi kuantitas maupun kualitas yang dihasilkan agar mampu memperoleh tingkatan *good* maupun *excellent*.

Kata kunci: Agroindustri, Kopi arabika, Rantai Pasok

Abstract

Coffee has economic value from both the farmer level and the final consumer. What often happens is that the value obtained by farmers is not equal to that obtained by other marketing institutions in the supply chain, so the role of the Arabica coffee agroindustry is needed in distributing Arabica coffee with good supply chain performance. The aim of this research is to determine the extent of the performance of the Arabica coffee agro-industry supply chain in Central Aceh Regency. The research method used was descriptive and quantitative analysis using the Analytical Hierarchy Process (AHP) Matrix involving 13 respondents, namely the Arabica coffee agroindustry in Central Aceh. The results obtained show that the performance of the Arabica coffee agroindustry supply chain in 13 agroindustries in Central Aceh is at a below average level, so extra improvement is needed both in terms of quantity and quality produced in order to be able to obtain good or excellent levels.

Keywords: Agroindustry, Arabica Coffee, Supply Chain

1. PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki potensi nilai jual yang besar dalam menambah pendapatan negara, Indonesia memiliki 2 jenis kopi yaitu Robusta dan Arabika yang dijadikan komoditas perkebunan ekspor tingkat dunia (Zainura & Kusnadi 2016). Provinsi Aceh merupakan provinsi penghasil kopi komoditas unggulan Nasional, sentra penghasil kopi di Aceh salah satunya yaitu dari Kabupaten Aceh Tengah, hal ini dapat diketahui dengan luasnya areal tanam tanaman kopi pada tahun 2022 mencapai 49.997/ Ha dan produksi kopi mencapai 36.060 ton/tahun (BPS Aceh Tengah, 2023). Peningkatan hasil produksi kopi harus sesuai dengan proses distribusi produk kopi baik dalam rantai pasok maupun rantai nilai sehingga berdampak pada nilai yang diperoleh oleh konsumen, hal tersebut perlu dilakukan karena sebagian besar perkebunan kopi adalah perkebunan milik rakyat yang berkapasitas kecil dan sedang, saat ini pemanfaatan buah kopi hanya sebatas biji kopi segar yang dijual sehingga diperlukannya proses pengolahan kopi dalam bentuk produk lain, bahkan limbah kopi juga dapat dimanfaatkan dengan baik secara berkelanjutan (Atiqah & Mubarakoh, 2021).

Kegiatan tersebut akan berdampak terhadap nilai ekonomis yang diterima petani hingga konsumen akhir. Dengan demikian kesenjangan yang sering terjadi seperti nilai yang diperoleh petani tidak

seimbang dengan yang diperoleh para Lembaga pemasaran lainnya baik dalam rantai pasok maupun rantai nilai kopi dapat dikembangkan secara baik sehingga petani dan para agroindustri kopi arabika mampu melakukan pengembangan produk dan pemanfaatan sumber daya secara maksimal dengan menghasilkan keuntungan disemua lini Lembaga yang terlibat, fenomena ini disebabkan jumlah produksi kopi yang relative fluktuatif akan mempengaruhi produktivitas yang dihasilkan oleh petani kopi maka dibutuhkan pengolahan atau pihak lain seperti agroindustri dalam meningkatkan nilai jual kopi di Aceh Tengah (Pranata, 2017)

Fakta lain yang terjadi bukanlah produksi kopi yang fluktuatif, namun tingginya harga jual yang dibayar oleh konsumen untuk memperoleh kopi arabika tidak dirasakan manfaat sepenuhnya oleh petani kopi (Marahadi, et al 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja rantai pasok kopi arabika belum seimbang, alur rantai pasok kopi arabika meliputi petani, pedagang pengumpul tingkat desa, pedagang pengumpul (agen), pengolah kopi, pengusaha caffe dan konsumen. Namun setiap Lembaga yang terlibat belum memberikan dampak terhadap kesejahteraan petani kopi (Jaya, et al 2014).

Analisis sistem rantai pasok merupakan sebuah sistem yang dapat menghubungkan antara pemasok bahan baku, agroindustri, pedagang dan konsumen. hal ini disebabkan rantai pasok adalah serangkaian kegiatan produktif dari hulu ke hilir yang saling berkaitan antar aktifitas dan membentuk suatu rantai nilai dalam industri, untuk memastikan kinerja rantai pasok berjalan maksimal maka pihak agroindustri harus memiliki sistem manajemen rantai pasok yang baik untuk mengurangi risiko dalam berbagai kegiatan rantai pasok. Manajemen ini bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian jumlah permintaan produksi maupun ketidakpastian dari bahan baku pemasok kopi. Adanya ketidakpastian dalam sistem rantai pasok dapat mengakibatkan agroindustri tidak dapat berproduksi secara optimal (Noviantari, et al 2015)

Dalam analisa rantai banyak hal yang dikaji meliputi pemetaan rantai nilai, identifikasi fungsi dan peran Lembaga dalam rantai nilai, kuantitas dan kualitas yang dihasilkan sehingga menghasilkan produktivitas dan daya saing (Fauziah, et al 2015). Rantai nilai akan memberikan hasil jika semua pelaku dalam rantai nilai mampu memaksimalkan terbentuknya nilai dan menghasilkan nilai jual, produksi, pemasaran dan logistic, sehingga akan terlihat secara jelas hubungan spesifik antara rantai pasok dan rantai nilai kopi (Bensako, et al 2013)

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni - September 2023 di Kabupaten Aceh Tengah dengan pertimbangan bahwa Kabupaten ini merupakan salah satu sentra penghasil kopi arabika terbesar di Aceh. Responden dalam penelitian ini adalah 13 Agroindustri Kopi arabika di Kabupaten Aceh Tengah.

2.2. *Tehnik Penentuan Sampel*

Penentuan responden dilakukan dengan teknik *Snow Ball Sampling*, dengan total jumlah sampelnya 13 Agroindustri Kopi arabika di Kabupaten Aceh Tengah. Kriteria yang dijadikan sampel penelitian ini adalah agroindustry yang sudah lama melakukan produksi kopi dan aktif berproduksi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, hal ini menjadi pertimbangan mengingat bahwa agroindustry kopi adalah kegiatan inti dari proses pengolahan biji kopi menjadi bubuk.

2.3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dijelaskan secara deskriptif dengan menggunakan *kerangka Food Supply Chain Network* (FSCN) yang dikembangkan oleh Pembahasan mencakup struktur, manajemen, proses bisnis dan sumber daya rantai pasok (Vorst, 2006).

Sedangkan metode kuantitatif dalam pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan matrik *Analitycal Hierarchy Process* (AHP) dan mengacu pada hanya dilakukan pada bagian internal supply chain agroindustri kopi arabika di Aceh Tengah dengan Penentuan Matrik Kinerja Matrik yang digunakan untuk pengukuran kinerja rantai pasok mengacu pada model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) dengan indikator dapat dilihat pada tabel 1 pada lampiran. Matrik yang dipilih merupakan matrik yang terdapat pada atribut kinerja Penentuan Matrik disesuaikan dengan kondisi internal supply chain dan dilakukan dengan observasi lapangan serta wawancara kepada stakeholder terkait.

Pembobotan Matrik Kinerja Pembobotan Matrik kinerja menggunakan metode perbandingan pasangan *Analitycal Hierarchy Process* (AHP). Pembobotan dilakukan dengan menyusun model struktur hierarki, melakukan perbandingan antar Matrik kinerja, menghitung bobot setiap Matrik dan menguji konsistensi. Pembobotan Matrik kinerja dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada pakar yang ahli dalam produksi kopi.

Perhitungan Kinerja Perhitungan kinerja rantai pasok dilakukan dengan mencari nilai aktual dan nilai target pada perusahaan sesuai dengan Matrik yang telah terpilih. Nilai aktual dan nilai target diperoleh dengan wawancara mendalam dan mengacu pada data produksi kopi di tahun 2022-2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Rantai Pasok Kopi arabika di Kabupaten Aceh Tengah kurang baik, hal ini diketahui bahwa rantai pasok agroindustri kopi arabika terdiri dari petani kopi, pengolah atau agroindustri kopi arabika, distribusi dan agen. Analisa kinerja rantai pasok agroindustri kopi arabika dianalisa dengan metode kuantitatif. Pada Analisa kinerja rantai pasok agroindustri kopi arabika di Aceh Tengah yaitu pada proses awal dalam mengukur kinerja rantai pasok yaitu menyusun dan menentukan *Key Performance Indikator* (KPI) untuk menentukan bobot yang akan dibandingkan dalam matrik, bobot akan dianalisa dengan banding berpasangan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (Naya, 2020).

Dalam Analisa aliran rantai pasok agroindustri kopi arabika sering terkendala pada saat perubahan iklim terjadi, saat ini produksi kopi sering terjadi fluktuasi dikarenakan buah kopi yang tidak tersedia setiap bulan. Agroindustri kopi arabika di Kabupaten Aceh Tengah yang berperan sebagai penjual jasa roasting kopi tidak melihat kualitas bubuk kopi yang dihasilkan, sementara agroindustri kopi arabika yang memproduksi bubuk kopi sangat memperhatikan kualitas yang dihasilkan yaitu bubuk kopi yang dijual dalam bentuk bubuk kopi arabika kemasan, apabila kopi arabika yang di roasting mengalami kerusakan ataupun kecacatan seperti bubuk kopi yang kurang matang, hangus akan digantikan dengan produk lain, dimana kualitas menjadi yang utama.

Skala besaran agroindustri kopi arabika yang dikembangkan di Aceh Tengah sangat mempengaruhi keberadaan Agroindustri Kabupaten Aceh Tengah. Agroindustri kopi arabika yang berskala kecil sering mengalami kendala dalam proses pengolahan dan agroindustri kopi arabika menengah

maupun besar sudah memiliki kinerja rantai pasok agroindustri kopi arabika sudah baik. Namun demikian jumlah gabah kopi yang disebabkan oleh pasokan gabah kopi atau sering disebut dengan cherri yang diperoleh dan modal serta besaran modal yang dimiliki tidak lebih besar dibandingkan dengan yang dimiliki oleh pihak agroindustri kopi arabika.

Bubuk kopi arabika merupakan produk akhir pada setiap agroindustri kopi arabika di Kabupaten Aceh Tengah namun demikian tidak semua produk akhir ini dapat diperjual belikan dengan cepat untuk menambah pendapatan agroindustri kopi arabika. Agroindustri kopi arabika yang berskala besar mampu menghasilkan bubuk kopi sebagai produk akhir dan memperoleh pengembalian dengan proses yang cepat. Sementara petani, agen hanya menjual hasil panen yang belum diolah kepada pihak agroindustry untuk dijadikan bubuk kopi. Selanjutnya terdapat beberapa hasil yang diperoleh pada setiap tingkatan agroindustri yaitu sebagai berikut:

3.1 Pada proses inti plan dimensi reability Pemenuhan Bahan Baku

Dalam Pemenuhan bahan baku yaitu gabah kopi adalah salah satu item yang sangat penting bagi agroindustri kopi, hal ini dikarenakan gabah kopi adalah satu-satunya komponen bahan baku yang dilah menjadi bubuk kopi. Pemenuhan gabah kopi tidak akan selalu sama jumlahnya pada setiap agroindustri, hal ini dikarenakan daya tampung setiap agroindustry kopi yang berbeda-beda. Tabel pemenuhan bahan baku kopi arabika yang terdapat pada 13 agroindustri disajikan pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa rata – rata stok bahan baku kopi disetiap agroindusri berbeda-beda yang mencapai total keseluruhan pada agroindustri kopi mencapai 231,40 ton/tahun. Agroindustry dengan pemenuhan bahan baku terbaik yaitu agroindustri rimba coffe dan yang terburuk adalah arias coffe.

3.2 Waktu Siklus Pemesanan

Waktu siklus pemesanan adalah suatu durasi produksi yang mengolah biji kopi menjadi bubuk dimana akan terdapat jumlah bobot biji yang akan hilang dengan jumlah bubuk yang dihasilkan. Pada siklus ini agroindustry kopi arabika di Aceh Tengah memperoleh bubuk kopi yang dihasilkan berbeda-beda dan juga jumlah bobot biji yang hilang saat pengolahan juga berbeda-beda. Dapat dilihat pada tabel 4 dilampiran.

Berdasarkan tabel 4 tersebut diketahui bahwa total jumlah Bobot Biji yang hilang saat Pengolahan pada keseluruhan agroindustri mencapai 45,92 ton dan total bubuk yang diproduksi adalah sejumlah 185,480 ton setiap tahunnya.

3.3 Penyesuaian Rantai Pasok Atas

Pada point ini akan menjelaskan keterkaitan antara anggota **rantai pasok** terdiri dari penyedia bahan baku yaitu petani kopi, agroindustry kopi, distributor atau agen dan konsumen akhir. Pada penyesuaian rantai pasok atas seringkali dikaitkan dengan jumlah ketersediaan bahan baku yang dimiliki oleh petani kopi arabika dengan kemampuan agroindustry kopi arabika untuk menampungnya kemudian diolah.

3.4 Waktu Siklus Kas

Dalam waktu siklus ini merupakan waktu yang dibutuhkan atau jumlah hari persediaan pasokan dan penerimaan piutang dan hutang / masa tunggu pembayaran. Setiap agroindustry memiliki

tingkat dan kemampuan yang berbeda dari segi finansial sehingga pada aliran siklus kas diperoleh penerimaan yang berbeda, hal ini ditujukan dengan fakta bahwa tidak semua petani kopi dibayar secara langsung tunai pada saat mensuplay bahan baku, namun demikian terdapat jeda waktu hingga 1 minggu lamanya.

3.5 Penyesuaian Rantai Pasok Bawah

Adalah Persentase pengurangan kuantitas produk yang dihasilkan saat minimnya permintaan. Hal ini terjadi saat stok gabah kopi tidak tersedia, selain itu factor perubahan iklim yang tidak menentu menjadikan kopi berbuah bukan pada musimnya, sehingga hal tersebut berdampak terhadap keberlangsungan agroindustri kopi di Aceh Tengah.

3.6 Biaya Pembelian Bahan Baku

Dalam pembelian bahan baku kopi arabika pada setiap agroindustry di Kabupaten Aceh Tengah mengeluarkan biaya yang berbeda-beda tergantung dengan jumlah bahan baku yang dibeli pada setiap agroindustry. Total biaya yang dikeluarkan oleh 13 agroindustri kopi arabika di Aceh Tengah yaitu mencapai Rp1.486.030.769,23 dalam 1 tahun. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.

3.7 Lama Pembayaran Utang

Adalah Lama waktu yang dibutuhkan dalam mengeluarkan biaya pada saat membayar pembelian bahan baku. Rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan mencapai 5 hari dalam 1 minggu dengan jumlah hari kerja / bulan adalah 26 hari. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 5. Pada lampiran terkait lamanya pembayaran utang yang dibayarkan. Dalam aliran rantai pasok agroindustry kopi di Aceh Tengah yang dianalisis secara deskriptif yaitu sebagai berikut:

Analisis Deskriptif	Agroindustri Kopi Arabika di Aceh Tengah
Sasaran rantai pasok	Keseluruhan Agroindustri kopi arabika yang terdapat di Aceh tengah memiliki sasaran yang sama yaitu Sasaran pasar dan pengembangan.
Struktur rantai pasok	Rantai pasok agroindustry kopi arabika terdiri dari petani kopi, agen, pengolah kopi (agroindustri kopi), pedagang dan konsumen.
Manajemen rantai pasok	Terdapat beberapa manajemen rantai pasok yang diterapkan yaitu: • Pemilihan mitra langganan berdasarkan kepercayaan • Sistem transaksi cash dan kredit • Penerapan Kebijakan harga • Kerjasama antar anggota rantai pasok dengan mengintegrasikan informasi harga, kuantitas dan kualitas gabah.
Sumber daya rantai pasok agroindustry kopi	Sumberdaya fisik, Sumber daya manusia, dan Sumberdaya teknologi
Proses bisnis rantai pasok	Hubungan yang dibangun dengan anggota rantai pasok dalam alur kinerja rantai pasok agroindustri kopi yaitu dalam pemesanan bubuk kopi dimana Pola distribusinya meliputi aliran produk, informasi dan finansial

3.8 Aliran Distribusi Pada Saluran Pemasaran Bubuk Kopi Di Aceh Tengah Adalah:

Adapun 5 saluran yang terdapat pada 3 agroindustri kopi di Aceh Tengah yaitu sebagai berikut:

- a. Petani - Pedagang Pengumpul – Agroindustri Kopi – pedagang besar - Pengecer – Konsumen.
- b. Petani- Agroindustri Kopi- pedagang besar - Konsumen
- c. Petani - Agroindustri Kopi– pedagang besar – pedagang pengecer - Konsumen

3.9 Sistem Monitoring Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kopi Arabika di Aceh Tengah

Secara keseluruhan kinerja rantai pasok agrpindustri kopi arabika di Kabupaten Aceh Tengah berada pada kategori 69,7 yaitu termasuk pada posisi *average* sesuai dengan indikator pada table 1 dilampiran. Agroindustri Kopi arabika di Aceh Tengah sangat perlu oeningkatan kinerja rantai pasok secara keseluruhan hingga berada pada tingkatan *good* dan *excellent*. Hal ini dapat terwujud jika semua kegiatan pada setia agroindustri terkoordinasi dengan baik, selain itu juga system monitoring dapat dilakukan perbaikan sehingga memperoleh penilaian kinerja lebih baik, untuk lebih rinci dapat dilihat pada table 6 pada lampiran.

4. SIMPULAN

Hasil pengukuran kinerja rantai pasok agroindustry kopi arabika di Aceh Tengah dengan jumlah 13 Agroindustri yang diuji terlihat bahwa secara keseluruhan sudah baik namun belum efisien dilihat dari rendahnya tingkat kinerja agroindustry kopi arabika yang tidak mampu memenuhi pesanan bubuk kopi pada saat gabah kopi tidak tersedia, nilai akhir performace yang diperoleh 69,7 masih berada pada posisi *average* sehingga untuk memperoleh nilai kinerja rantai pasok agroindustry kopi arabika yang lebih efisien maka agroindustry harus berada pada kategori *good* ataupun *excellent*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Zainura, U., Kusnadi, N. 2016. Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Jurnal Penyuluhan, 12 (2): 126-143.
- BPS Aceh Tengah 2023. Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2023.
- Atiqah, Sri, T, W., & Mubarakoh., 2021. Analisis Rantai Nilai Kopi Pada Yayasan Mukmin Mandiri Sidoarjo. Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Agribisnis: Vol. 9 No.1,
- Pranata, R., Maria, M, M. 2017. Analisis Rantai Nilai Kopi untuk Meningkatkan Nilai Tambah pada Petani di Indonesia. Jurnal Administrasi bisnis. Vol 13 No. 1
- Marahadi, M dan Irawan, I. 2021. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Kopi Arabika Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Kopi Gayo Atulintang). Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi), 2(2), 387-401
- Jaya, R., Machfud, S. R., & Marimin, T. I. P. (2014). Analisis dan Mitigasi Risiko Rantai Pasok Kopi Gayo Berkelanjutan dengan Pendekatan Fuzzy. Jurnal Teknologi Industri Pertanian, 24(1).
- Noviantari, K., Hasyim, A. I., Rosanti, N. 2015. Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 3 (1): 10-17.
- Fauziah, ulfah., Andri, I., 2015. Analisa Rantai Nilai Distribusi Kopi Di Kabupaten Garut. Jurnal Kalibrasi. Vol. 01 No. 13.
- Bensako, D., Jianju, J. 2013. The Impact of Market Structure and Learning on the Tradeoff between R&D Competition and Cooperation. Volume 61. No. 1.

- Tambarta, E., Kembaren., Muchsin. 2021. Pengelolaan Pasca Panen Kopi Arabika Gayo Aceh Jurnal Visioner & Strategis, Vol. 10 No. 1.
- Kebun Percobaan Kopi Gayo. 2020. Kopi Gayo. Modul. Bener Meriah.
- Simangunsong., & Gifta Jewela. 2022. Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Kopi dalam Upaya Meningkatkan Nilai Tambah pada Petani di Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Suryaningrat, I.B., 2016. Implementation Of QFD In Food Supply Chain Management: A Case of Processed Cassava Product in Indonesia. Advance Science Engineering Information Technology 6, 2088–5334.
- Hidayat, S., Widya, N. T., Chintia, A, M., Dian., R., 2015. Analisis Model Rantai Pasok Universitas Al Azhar Indonesia Bagian II - Bidang Penelitian. Jurnal Al-azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi. Vol 3. No.1.
- Kaplinsky, R. and Morris, M. 2001. A handbook for value chain research. Brighton, United Kingdom, Institute of Development Studies, University of Sussex.
- Porter, M. E. 1985. Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance: with a new introduction. The Free Press. New York, USA.
- Baihaqi. A., Ahmad Humam Hamid., Romano., Anton Yulianda. 2014. Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Kakao Petani Di Kecamatan Paya Bakong Dan Geurudong Pase Kabupaten Aceh Utara. Agrisepe Vol (15) No. 2.
- Situmorang, P, S, I. 2017. Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Produk Kopi Pada Manajemen Strategis Guna Peningkatan Keunggulan Bersaing (Studi Kasus di PT. X, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya). Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Kodrat, David Sukardi. 2009. Manajemen Strategi: Membangun Keunggulan Bersaing Era Global di Indonesia Berbasis Kewirausahaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Coltrain, D., Barton., and M. Boland. 2000. Value Added Opportunities and Strategies. Department of Agriculture Economic. Kansas State University.
- Dewi ANC, Arifin B, Marlina L. 2019. Rantai Nilai Agribisnis Kopi Sertifikasi di Kabupaten Lampung Barat. Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis Vol. 7 No. 3.
- Widyaningtyas D, Raharto S, Agustina T. 2014. Analisis Efisiensi Pemasaran Kopi Arabika di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. BIP 1(1): 1-10.
- Van Der Vorst, J. G. (2006). Chapter 2: Performance Measurement in Agri-Food Supply Chain Networks, An Overview. Quantifying the Agri-Food Supply Chain, 13–24. https://doi.org/10.1007/1-4020-4693-6_2.
- Monzcka, R. M., & Handfield, R. B. (2011). Purchasing and Supply Chain Management 5th Edition. Ohio, South - Western US: Cengage Learning.

Desparita, dkk 2023

Vol. 7, No. 1, 2023

Lampiran

Tabel 1. Sistem Monitoring Indikator Kinerja Rantai Pasok

Monitoring	Indikator Kinerja
<40	<i>Poor</i>
40-50	<i>Marginal</i>
50-70	<i>Average</i>
70-90	<i>Good</i>
>90	<i>Excellent</i>

Sumber : Trienekens dan Hvolby, 2000

Tabel 2. Pemenuhan Bahan Baku Kopi Arabika Tahun 2023

Agroindustri	Jumlah Produksi Kopi (ton/tahun)
Wira Roasting	10,80
Lusung Gayo	14,40
Nagein Kopi	25,20
Arias Coffe	6,00
Darna Coffe	9,00
Lakun Coffe	36,00
Rimba Coffe	54,00
Usaha Abad Coffe	18,00
Naldi Coffe	7,20
Kilometer Nol Kopi	10,80
Kilang Kopi Aman Bireuen	12,00
Kilang Kopi ZH	10,00
Santon Coffe	18,00
Jumlah	231,40
Rata-rata	17,8

Sumber: Data Primer (diolah) 2023

Tabel 3. Waktu Siklus Pemesanan

Nama Agroindustri	Durasi Produksi / Tahun	Jumlah Biji Kopi Yang Akan diolah (ton/tahun)	Jumlah Bobot Biji yang hilang saat Pengolahan (ton)	Bubuk yang diproduksi (Ton)
Wira Roasting	4 bulan	10,80	2,00	8,800
Lusung Gayo	5 bulan	14,40	2,88	11,520
Nagein Kopi	6 bulan	25,20	5,00	20,200
Arias Coffe	4 bulan	6,00	1,20	4,800
Darna Coffe	5 bulan	9,00	1,80	7,200
Lakun Coffe	6 bulan	36,00	7,20	28,800
Rimba Coffe	10 bulan	54,00	10,80	43,200
Usaha Abad Coffe	4 bulan	18,00	3,60	14,400
Naldi Coffe	5 bulan	7,20	1,44	5,760
Kilometer Nol Kopi	6 bulan	10,80	2,00	8,800
Kilang Kopi Aman Bireuen	4 bulan	12,00	2,40	9,600
Kilang Kopi ZH	5 bulan	10,00	2,00	8,000
Santon Coffe	6 bulan	18,00	3,60	14,400
JUMLAH		231,40	45,92	185,480

Sumber: Data Primer (diolah) 2023

Desparita, dkk 2023

Vol. 7, No. 1, 2023

Tabel 4. Jumlah Biaya Pembelian Bahan Baku Pada 13 Agroindustri di Aceh Tengah

Nama Agroindustri	Jumlah Produksi Kopi (ton/tahun)	Harga/ton		Harga/Total	
Wira Roasting	10,80	Rp	82.000.000,00	Rp	885.600.000,00
Lusung Gayo	14,40	Rp	80.000.000,00	Rp	1.152.000.000,00
Nagein Kopi	25,20	Rp	85.000.000,00	Rp	2.142.000.000,00
Arias Coffe	6,00	Rp	86.000.000,00	Rp	516.000.000,00
Darna Coffe	9,00	Rp	82.000.000,00	Rp	738.000.000,00
Lakun Coffe	36,00	Rp	80.000.000,00	Rp	2.880.000.000,00
Rimba Coffe	54,00	Rp	90.000.000,00	Rp	4.860.000.000,00
Usaha Abad Coffe	18,00	Rp	80.000.000,00	Rp	1.440.000.000,00
Naldi Coffe	7,20	Rp	83.000.000,00	Rp	597.600.000,00
Kilometer Nol Kopi	10,80	Rp	84.000.000,00	Rp	907.200.000,00
Kilang Kopi Aman Bireuen	12,00	Rp	80.000.000,00	Rp	960.000.000,00
Kilang Kopi ZH	10,00	Rp	80.000.000,00	Rp	800.000.000,00
Santon Coffe	18,00	Rp	80.000.000,00	Rp	1.440.000.000,00
Jumlah	231,40			Rp	19.318.400.000,00
	Rata-rata			Rp	1.486.030.769,23

Tabel 5. Lama pembayaran utang

Nama Agroindustri	Jumlah Produksi Kopi (Ton)	Target Bahan Baku Perbulan (Kg)	Jumlah Hari Kerja/Bulan	Target Bahan Baku/Hari	Inventory Day of Supply	Account Receivable
Wira Roasting	10,80	50	26	1,92	5,62	5
Lusung Gayo	14,40	50	26	1,92	7,49	5
Nagein Kopi	25,20	50	26	1,92	13,10	5
Arias Coffe	6,00	50	26	1,92	3,12	5
Darna Coffe	9,00	50	26	1,92	4,68	5
Lakun Coffe	36,00	50	26	1,92	18,72	5
Rimba Coffe	54,00	50	26	1,92	28,08	5
Usaha Abad Coffe	18,00	50	26	1,92	9,36	5
Naldi Coffe	7,20	50	26	1,92	3,74	5
Kilometer Nol Kopi	10,80	50	26	1,92	5,62	5
Kilang Kopi Aman Bireuen	12,00	50	26	1,92	6,24	5
Kilang Kopi ZH	10,00	50	26	1,92	5,20	5
Santon Coffe	18,00	50	26	1,92	9,36	5

Sumber: Data Primer (diolah) 2023

Desparita, dkk 2023

Vol. 7, No. 1, 2023

Tabel 6. Sistem Monitoring Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kopi di Aceh Tengah

Agroindustri Kopi Arabika	Nilai Akhir
Wira Roasting	60
Lusung Gayo	60
Nagein Kopi	73
Arias Coffe	72
Darna Coffe	72
Lakun Coffe	70
Rimba Coffe	75
Usaha Abad Coffe	75
Naldi Coffe	65
Kilometer Nol Kopi	65
Kilang Kopi Aman Bireuen	75
Kilang Kopi ZH	70
Santon Coffe	75
Jumlah	907
Rata-rata	69,7